

Strategi Pengembangan Ekowisata Di Pulau-pulau Kecil Kawasan KPHL Ternate-Tidore Maluku Utara

Andy Kurniawan^{1*}, Aqshan Shadikin Nurdin¹, Much. Hidayah Marasabessy¹, Reyna Ashari¹, Fadila Tamge¹, Nisa Nimah Utami², Gunawan³

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

²Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia

³Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Jl. Jusuf Abdulracman, Kota Ternate, Kode Pos 97719, Indonesia

*corresponding author : andy@unkhair.ac.id

Received: 2 Januari 2023

Accepted: 15 Februari 2023

Available online: 5 Maret 2023

Abstract. *The ecotourism development strategy is expected to increase the income of communities around forest areas and grow public awareness of the importance of forests as a source of sustainable livelihood. This study aims to (1). Identifying Ecotourism Potential in Small Islands of KPHL Ternate-Tidore Area (2). Formulate an Ecotourism Development Strategy for the Ternate-Tidore KPHL Area. This research was carried out in November-December 2022 with a descriptive method, through field observations, interviews with key informants and desk studies related to the identification of ecotourism potential and then SWOT analysis to formulate a strategic plan for ecotourism management. The results showed that ecotourism potential is mangrove tourism and waterfalls that have the potential to be natural tourist attractions (ODTWA) as many as 4 (four) location distribution points, namely: 1) Gamalama mountain tourism on Terate Island, 2) Kie Matubu mountain tourism on tidore island, 3) Luku piggy bank waterfall in Kalaodi Village, 4) Mangrove forest tourism on Mare Island, Maitara and Moti Island, 5) Lake Tolire Tourism in Takome Village and 6) Forest tourism in gamalama Forest Group. The results of the IFE and EFE matrices on the internal and external matrices consisting of 9 quadrants show the position of the environmental services and ecotourism strategy in the management of the Ternate-Tidore KPHL area in the coordinates in quadrant I which means that the respondents gave an assessment that the current conditions are good, so that to achieve the objectives a strategy is needed in the position of growth and build.*

Keywords: *region, strategy, management, sustainable.*

1. PENDAHULUAN

Dataran Pulau kecil terdapat biodiversitas yang menopang kebutuhan pulau. Wilayah KPH Ternate-Tidore adalah wilayah kepulauan yang terdiri dari 14 (empat belas) gugusan pulau kecil yang tersebar dari utara hingga ke selatan yaitu pulau, dari keseluruhan wilayah 29.004,86 Ha, wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik unik yang dimiliki KPHL Ternate-Tidore dengan Potensi hutan dan alam yang menarik. Keanekaragaman hayati dan ekosistem mendominasi secara langsung di banyak SDGs dan target terkaitnya, misalnya, SDG 14 menyoroiti pentingnya melindungi samudera, laut, dan sumber daya kelautan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Gómez Martín et al. 2020). Potensi yang besar juga permasalahannya terkait kebijakan serta disparitas perkembangan sosial ekonomi dan degradasi lingkungan hidup, tidak dikelolanya dengan baik kawasan pulau-pulau kecil yang mengakibatkan munculnya kegiatan eksploitasi

ilegal atau legal yang dapat mengancam ekologi pulau kecil (Irauschek et al. 2021). Pengelolaan hutan dikawasan pulau-pulau kecil KPHL Ternate-Tidore untuk memanfaatkan potensi sumberdaya hutan dan sumberdaya manusia disekitar hutan secara optimal tanpa mengesampingkan kelestariannya. Aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan di mulai dari perluasan dan konversi alami untuk pertanian dan transportasi (Maynard et al. 2021). Akses terhadap sumber daya hutan dianggap sebagai sumber penghidupan masyarakat (Sukwika, Yusuf, and Suwandhi 2020). Peran hutan dalam ekonomi pembangunan menjadi perhatian yang sangat penting (Duan et al. 2021). Masyarakat sekitar kawasan mengeksploitasi hutan dan sumberdaya pada tingkat yang mengkhawatirkan dengan estimasi 10 juta Ha/tahun di seluruh dunia (Bosshard et al. 2021).

Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa, ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Ide-ide itu

kemudian diturunkan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Artinya adalah pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Pengalaman di negara-negara Afrika, pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat (Fandeli, 2000), seperti Kruger National Park di Afrika Selatan, Taman Nasional Kinabalu di Malaysia, Yosemite di Amerika Serikat dan Peak District di Inggris masing-masing mempunyai peranan besar terhadap pendapatan nasional pada masing-masing negara tersebut (Wallace, 1993). Selanjutnya, secara empiris sesuai hasil penelitian di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006), menunjukkan bahwa ekowisata berperan dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi dan konservasi sumberdaya. Sedangkan untuk isu kemiskinan, kontribusi ekowisata diantaranya peningkatan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, perbaikan infrastruktur dan partisipasi lokal. Hasil penelitian Pratiwi (2008) mengungkapkan bahwa pengusahaan ekowisata dapat berperan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ketidakpastian akses terhadap kawasan. Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) adalah jasa lingkungan ekowisata.

Menurut Lindberg (1991), ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggungjawab kewilayah-wilayah alami, bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian Strategi Pengembangan Ekowisata sehingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, membangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kondisi topografi kawasan KPHL Ternate-Tidore didominasi berbukit bukit dengan sebuah gunung berapi yang masih aktif dan terletak ditengah pulau Ternate dan pulau Tidore. Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai kepulauan, dari 5 Pulau besar yang ada, umumnya masyarakat mengolah lahan perkebunan dengan produksi rempah-rempah sebagai produk unggulan dan perikanan laut yang diperoleh disekitar perairan pantai. Pulau Ternate memiliki kelerengan fisik terbesar diatas 40 % yang

mengerucut kearah puncak gunung Gamalama terletak ditengah - tengah Pulau.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengidentifikasi Potensi Ekowisata di Pulau-Pulau Kecil Kawasan KPHL Ternate-Tidore (2). Merumuskan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan KPHL Ternate-Tidore. Penelitian ini di laksanakan pada bulan November-Desember 2022 dengan pengolahan data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dan mendalam kemudian observasi lapangan dan dokumentasi, observasi lapangan, wawancara dengan informan kunci dan desk study terkait identifikasi potensi ekowisata selanjutnya analisis SWOT untuk merumuskan rencana strategis pengelolaan Ekowisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Ekowisata

KPH Ternate-Tidore memiliki wilayah seluas 9.705 Ha yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor : SK.73/Menhut-II/2010. Sebagai pedoman pengelolaan hutan pada wilayah KPH, fungsi kawasan yang dikelola adalah kawasan Hutan Lindung (HL), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi Tetap (HP) yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor SK.302/Menhut-II/2013 tahun 2014 seluas 8.499,61 Ha, Potensi ekowisata yang bisa dikembangkan adalah kawasan mangrove, wisata alam pegunungan, dan air terjun dalam wilayah kelola KPHL Ternate-Tidore diantara obyek daya tarik wisata alam (OTDW) sebanyak 4 (empat) titik sebaran lokasi. Berikut disajikan dalam Tabel 3.1. Potensi wisata alam.

No	Potensi	Aktivitas Pengunjung	Lokasi
1	Gunung Gamalama	Tinggi	P. Ternate
2	Gunung Kie Matubu	Tinggi	P. Tidore
3	Air Terjun Luku Celeng	Rendah	P. Tidore
4	Hutan Mangrove	Rendah	P. Maitara
5	Wisata Danau Tolire	Tinggi	P. Ternate
6	Wisata Hutan KTh	Tinggi	P. Ternate

Sumber : Pengolahan Data Sekunder 2019

Potensi ekowisata dengan OTDA tertinggi adalah wisata Danau Tolire yang merupakan kawasan wisata yang dekat akses lokasi dengan rata-rata pengunjung setiap hari sekitar 346 pengunjung sehingga dalam sebulan sekitar 10.380 orang dan selama setahun bisa mencapai 124.856 pengunjung. Masyarakat sekitar kawasan Danau Tolire sangat

terbantu dari sisi ekonomi karena aktivitas berdagang makanan, dengan total masyarakat yang terlibat aktivitas wisata dikawasan ini 64 orang dengan pembagian 52 orang pedagang dan 12 penjaga karcis. Pendapatan pedagang rata-rata perhari sekitar 198.000 ribu dengan modal pengeluaran 87.000/hari sehingga pendapatan bersih 111.000 ribu/hari, sehingga dalam sebulan 3.300.000 dan pendapatan sebesar 40.950.000/tahun. Sehingga aktivitas wisata mempunyai peluang yang besar bila dikelola lebih baik lagi. Dari data primer di atas terkait identifikasi potensi maka di rumuskan strategi dengan analisis SWOT pada tabel 3.2 berikut :

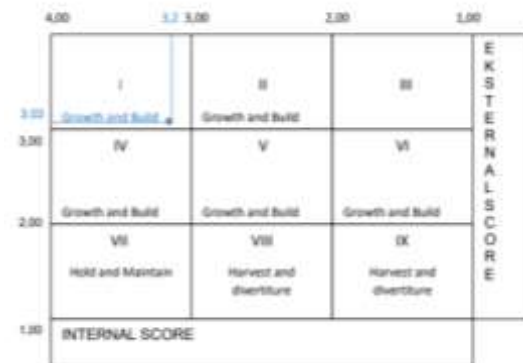
Tabel 3.2. Identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pengembangan ekowisata

	<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Potensi sumberdaya	(S1) Potensi luas wilayah 8.499,61 Ha yang terdiri dari blok inti, blok pemanfaatan dan blok khusus. (S3) Potensi ekowisata yang tinggi	(W1) Minimnya data dan informasi potensi wilayah. (W2) Belum adanya tata batas blok dan petak.	(O1) Banyaknya ragam investasi barang dalam memanfaatkan potensi kawasan terutama dalam memanfaatkan potensi ekowisata	(T1) Tingginya degradasi dan deforestasi.
Pengamanan dan perlindungan		(W3) Belum lengkapnya SARPRAS Pengamanan dan Perlindungan kawasan		(T2) Maraknya pembalakan dan kegiatan ilegal tebang.
Masyarakat dan stakeholder		(W4) kurangnya pemberdayaan masyarakat secara aktif	(O3) Tingginya partisipasi masyarakat/potensi pemberdayaan masyarakat dalam membangun hutan dan pemanfaatan kawasan	(T3) Masih ada kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peran dan fungsi hutan untuk kehidupan
Skema Pengelolaan, PPK-BLUD dan Promosi Potensi Ekowisata	(S4) Komitmen pemerintah daerah yang tinggi dalam pengembangan KPH di daerah.	(W5) KPH Ternate-Tidore menerapkan PPK BLUD.	(O5) Komitmen pemerintah pusat dan daerah dalam mewujudkan pengelolaan hutan lestari dalam bentuk suporing regulasi, kebijakan pendanaan. (O6) Adanya Permenhut No. P.47/Menhut-11/2013 tentang Standar Kriteria pemanfaatan Wilayah Tertentu.	(T4) Belum optimalnya kelembagaan masyarakat. (T5) Kurangnya sinergisitas pembangunan antar stakeholder

Sumber : Pengolahan data primer 2022

Hasil dari pembobotan matriks IFE dan EFE kemudian digambarkan pada matriks internal dan eksternal pada Gambar 3.3. Matriks ini terdiri dari 9 kuadran yang memiliki posisi berbeda-beda. Koordinat yang terbentuk dari hasil penilaian yang ada, menunjukkan posisi pengelolaan kawasan KPHL Ternate-Tidore pada koordinat di kuadran I yang mana berarti responden memberikan penilaian bahwa kondisi yang ada sekarang sudah baik,

sehingga untuk mencapai tujuan dibutuhkan stategi untuk posisi *growth and build*.



Gambar 3.1. Matriks Internal-Eksternal

Hasil pembobotan diatas secara rinci dapat diuraikan gambaran umum seluruh strategi pengembangan ekowisata dikawasan KPHL Ternate-Tidore sebagai berikut :

(1). Strategi pengembangan ekowisata di kawasan KPHL Ternate-Tidore. Alternatif I

Strategi SO : yaitu meningkatkan potensi dan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, di dalam skenario ini di laksanakan strategi pengembangan dengan alternatif :

1. Komitmen pemerintah dapat mendorong pemanfaatan seluruh sumberdaya hutan secara lestari dan adil bagi masyarakat.
2. Pemerintah dapat mengeluarkan regulasi model pemanfaatan ekowisata
3. Komitmen pemerintah daerah dapat membantu mempercepat pelaksanaan pemanfaatan hutan
4. Partisipasi masyarakat dapat dijadikan modal kolaborasi dalam pengelolaan kawasan

(2). Strategi pengembangan ekowisata di kawasan KPHL Ternate-Tidore. Alternatif II

Strategi WO : Strategi ini melaksanakan upaya meminimalkan kelemahan untuk dapat menarik peluang yang ada, di dalam melaksanakan strategi alternatif II ini nampaknya terletak pada upaya mengembangkan kelembagaan dan sumberdaya manusia. Kelembagaan dan sumberdaya ini diarahkan untuk dapat menanggapi seluruh aspek pengembangan peluang pemanfaatan potensi kawasan, dalam skenario ini dilaksanakan strategi pengembangan dengan alternatif sebagai berikut :

1. KPHL harus melakukan inventarisasi potensi secara berkala untuk pengelolaan secara maksimal

2. Mempercepat penataan lembaga dan perencanaan PPK BLUD demi pengelolaan yang mandiri
3. Peningkatan anggaran untuk sapras dan perlindungan pengamanan hutan
4. Memperkuat kolaborasi KPHL dengan masyarakat pada blok pemanfaatan
5. Potensi wilayah yang besar dapat membuka peluang kerjasama kolaborasi dengan berbagai stakeholder dalam pemanfaatan hasil sumberdaya.

(3). *Strategi pengembangan ekowisata di kawasan KPHL Ternate-Tidore. Alternatif III*

Strategi ST : Strategi ini dimaksudkan mengembangkan strength untuk dapat memudahkan dalam memecahkan masalah dan tantangan. Strategi ketiga ini berkaitan dengan upaya melaksanakan kerja sama dengan seluruh stakeholder dalam hal pengelolaan potensi ekowisata di kawasan KPHL Ternate-Tidore demi kesejahteraan masyarakat sekitar dan kepentingan umum, adapun beberapa strategi alternatif dalam pengembangan sebagai berikut :

1. Melibatkan semua stakeholder berbasis pengelolaan Blok pemanfaatan dan pembinaan terhadap masyarakat sekitar kawasan
2. Melaksanakan rehabilitasi dengan semua stakeholder secara silvikultur hutan alam, dan intensif
3. Mempercepat proses kemandirian KPHL dengan mengelola seluruh potensi yang ada dan mempersiapkan proses BLU KPHL

(4). *Strategi pengembangan ekowisata di kawasan KPHL Ternate-Tidore. Alternatif IV*

Strategi WT : Strategi ini berupaya menangani kelemahan dan menghilangkan tantangan, yang berhubungan dengan strategi marketing dan menciptakan peluang yang bisa dikembangkan dengan memanfaatkan potensi ekowisata sehingga diharapkan munculnya inovasi dan kreasi yang mempunyai kreatifitas tinggi dan menghasilkan suatu karya yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan.

1. Memperkuat kerjasama dalam memasarkan produk hasil potensi sumberdaya
2. Memperkuat kelembagaan dalam kolaborasi pengelolaan kawasan KPHL berbasis teknologi
3. Membuka peluang kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai pihak dalam peningkatan teknologi terapan untuk menunjang ekowisata
4. Meningkatkan sinergitas untuk meningkatkan kapasitas masyarakat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan strategi pengembangan ekowisata di Pulau-Pulau kecil kawasan KPHL Ternate-Tidore dapat di simpulkan bahwa :

1. Potensi Ekowisata yang potensial sebagai obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) sebanyak 4 (empat) titik sebaran lokasi yang, yaitu; 1) Wisata gunung gamalama di Pulau Terate, 2) Wisata gunung kie matubu di pulau tidore, 3) Air terjun luku celeng di Kelurahan Kalaodi, 4) Wisata hutan mangrove di Pulau Mare, maitara dan Pulau Moti, 5) Wisata Danau Tolire di Kelurahan Takome
2. Data analisis optimasi potensi dengan analisis Swot menunjukan posisi koordinat pada kuadran I di posisi Growth and Buildd dengan penilaian bahwa di kondisi sekarang sudah berada di kondisi baik sehingga menggunakan strategi agresif berfokus pada: (1). Pengembangan kelembagaan dan SDM, (2). Kerjasama dengan stakeholder dalam pengelolaan kawasan, (3). Strategi pemasaran dan menciptakan peluang investasi teknologi pengelolaan hasil potensi sumberdaya dan (4). Mempercepat proses PPK-BLUD.

5. REFERENSI

- Bosshard, Ennia, Merel Jansen, Sara Löfqvist, and Chris J. Kettle. 2021. "Rooting Forest Landscape Restoration in Consumer Markets—A Review of Existing Marketing-Based Funding Initiatives." *Frontiers in Forests and Global Change* 3(January): 1–7.
- Duan, Wei et al. 2021. "Effects of Rural-Urban Labour Migration on Household Forest Management in the Context of Rural Reform and Development in China." *Small-scale Forestry* (May). <https://doi.org/10.1007/s11842-021-09480-x>.
- Fandeli, C. 2000. Pengembangan ekowisata dengan paradigma baru pengelolaan areal konservasi. Didalam : Fandeli, C dan Mukhlison, editor. *Pengusahaan Ekowisata*. Edisi 1. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universiats Gadjah Mada
- Irauschek, Florian et al. 2021. "Evaluating Five Forest Models Using Multi-Decadal Inventory Data from Mountain Forests." *Ecological Modelling* 445(July 2020).
- Maynard, L., Savage, A., Vega, J., DeWan, A., Díaz, L., Gezon, Z., & Guillen, R. (2021). Can creating sustainable livelihoods with communities impact cotton-top tamarin (*Saguinus oedipus*) conservation in Colombia?. *Conservation Science and Practice*, 3(8), e476.

- Pratiwi S. 2008. Model pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Gómez Martín, Eulalia et al. 2020. "Using a System Thinking Approach to Assess the Contribution of Nature Based Solutions to Sustainable Development Goals." *Science of the Total Environment* 738: 139693. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139693>.
- Sukwika, Tatan, Dewi Nurhayati Yusuf, and Ichsuan Suwandhi. 2020. "The Institutional of Local Community and Stratification of Land Ownership in Surrounding Community Forests in Bogor." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 26(1): 59–71.